



Artikel_Adel L.F_REV2

10%
Suspicious texts



- < 1% Similarities
 - 0 % similarities between quotation marks
 - 0 % among the sources mentioned
- < 1% Unrecognized languages
- 9% Texts potentially generated by AI

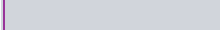
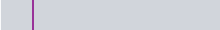
Document name: Artikel_Adel L.F_REV2.docx	Submitter: fpip umsida	Number of words: 4,362
Document ID: 2bc0dc80911569d820b1f1ebc4b3331dfa11c356	Submission date: 1/20/2026	Number of characters: 34,621
Original document size: 358.55 KB	Upload type: interface	
	analysis end date: 1/20/2026	

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	 revisi 9-12-2025-SITI KHUSNIAH_ARTIKEL SEMPRO_LAST.docx revisi 9-... #14a803 Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (11 words)
2	 journal.student.uny.ac.id https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/12002/11558	< 1%		Identical words: < 1% (12 words)

Points of interest



Internalization of Honesty Values Through Storytelling in Indonesian Language Learning:

A Case Study at an Elementary School [Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar]

Adel Listi Febianty1),



Supriyadi*,2)
1)Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



revisi 9-12-2025-SITI KHUSNIAH_ARTIKEL SEMPRO_LAST.docx | revisi 9-12-2025-SITI KHUSNIAH_ARTIKEL SEMPRO_LAST
♥ Comes from my group

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
2)Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Indonesia

*Corresponding Author: supriyadi@umsida.ac.id

Abstrac

t. The degradation of academic integrity in elementary schools requires a character education approach that touches students' consciousness. This study aims to describe the trans-internalization process of honesty values through storytelling in Indonesian language learning. This qualitative case study was conducted at SDN Waung using observation, interviews, and documentation, analyzed via the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model.



The findings show that storytelling successfully incorporates three character dimensions: behavioral trans-internalization (moral acting), which is demonstrated by a decrease in cheating and an increase in the courage to own up to mistakes; affective transaction (moral feeling), which fosters empathy and shame for cheating; and cognitive transformation (moral knowing), which concretizes abstract honesty concepts. According to the study's findings, storytelling is a successful teaching method for fostering happy honesty without strict indoctrination.

Keywords – Honesty; Storytelling; Indonesian Language; Value Internalization

I. Pendahuluan

Sikap pada dasarnya adalah reaksi atau perasaan seseorang terhadap suatu objek, bisa berupa dukungan atau penolakan. Sikap sebagai kecenderungan perilaku yang mempengaruhi bagaimana seseorang menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Dengan kata lain, sikap membantu menentukan apa yang disukai, diinginkan, maupun dihindari. Dalam konteks belajar, sikap berperan besar terhadap keberhasilan siswa mereka yang memiliki minat positif pada pelajaran tertentu cenderung lebih mudah meraih hasil yang optimal dibandingkan dengan yang tidak berminat [1]. Nata menegaskan bahwa era globalisasi berdampak pada menurunnya kepedulian siswa dan melemahnya nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan sikap tolong menolong, yang tergantikan oleh perilaku negatif [2]. Kejujuran pada dasarnya adalah perilaku seseorang yang secara jujur mengakui atau menyampaikan fakta apa adanya, tanpa ada unsur tipu daya atau manipulasi terhadap kebenaran. Pemahaman ini menyoroti pentingnya kejujuran dalam hubungan sehari-hari, di mana orang-orang berusaha menghindari dusta dan terbuka agar saling percaya bisa terjalin. Pada akhirnya, kejujuran berfungsi sebagai dasar moral yang memperkuat ikatan antarindividu yang sehat serta membantu membuat pilihan-pilihan bijak di segala bidang kehidupan [3]. Kejujuran sebagai salah satu nilai pokok dalam pendidikan karakter, diwujudkan melalui perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, sekaligus mencerminkan perilaku yang menolak kebohongan, berani menyatakan kebenaran, dan mampu mengakui kesalahan [4]. Fondasi karakter siswa sejatinya dibangun di atas nilai kejujuran, sehingga proses internalisasi nilai ini di tingkat sekolah dasar merupakan prioritas yang mendesak. Kejujuran sendiri dimaknai lebih dari sekadar berkata benar; ia adalah sikap yang mencerminkan keterbukaan, integritas, dan perbuatan yang bersih dari manipulasi. Indikator perilaku ini meliputi berbicara tanpa dibuat-buat, bertindak tulus, serta menghindari kecurangan dalam menaati aturan [5]. Mengingat perannya sebagai pilar utama dalam membangun fondasi karakter, penanaman nilai-nilai ini di bangku sekolah dasar menjadi sangat krusial dan mendesak untuk dilakukan sedini mungkin. Perspektif ajaran Islam, bahwa kejujuran termasuk akhlak mulia yang dianjurkan bahkan menjadi salah satu ukuran kuatnya iman seseorang [6]. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Kohlberg, kejujuran merupakan bagian penting dalam perkembangan moral yang semakin dipahami dan dihargai oleh individu seiring bertambahnya usia, terutama pada tahap konvensional dan postkonvensional [7]. Lebih lanjut, proses internalisasi nilai kejujuran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan transformasi yang sistematis. Internalisasi merupakan upaya penghayatan dan penyatuan nilai ke dalam diri siswa sehingga nilai tersebut menjadi milik dirinya dan mewujudkan dalam perilaku nyata tanpa paksaan. Proses ini bergerak melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai (transfer pengetahuan tentang kejujuran), transaksi nilai (interaksi dua arah antara guru dan siswa mengenai pentingnya kejujuran), dan trans-internalisasi (pembentukan kepribadian dan karakter) [8]. Internalisasi kejujuran dalam perspektif pendidikan karakter modern, menuntut integrasi antara



journal.student.uny.ac.id
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/12002/11558>

pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral

acting). Ketiga komponen ini harus dilatih secara simultan agar siswa tidak hanya mengetahui bahwa berbohong itu salah, tetapi juga merasa tidak nyaman jika berbohong, dan pada akhirnya memutuskan untuk jujur secara otomatis [9]. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pada usia sekolah dasar, internalisasi paling efektif terjadi ketika aspek kognitif dan afektif disentuh secara bersamaan melalui media yang konkret dan naratif, yang memungkinkan siswa memvalidasi nilai kejujuran tersebut ke dalam struktur kognitif mereka sendiri [10].



Sebagai landasan yuridis untuk menghasilkan lulusan yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berintegritas sesuai Pancasila, Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2024 mengamanatkan pengelolaan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter utuh. Hal ini mencakup pengembangan sisi kognitif (pintar, inovatif, teliti) sekaligus sisi afektif (santun, jujur, disiplin). Dengan demikian, ikhtiar pemerintah ini tidak hanya berhenti pada penciptaan siswa yang sehat dan mandiri, melainkan meluas pada pembentukan warga negara demokratis yang memiliki etos kerja tinggi dan tanggung jawab sosial.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi sekaligus instrumen pembentuk nilai-nilai, sikap, dan budaya. Bahasa menjadi cerminan berpikir dan bertindak suatu bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak bersifat formalistik, tetapi sarat nilai. Mengacu pada penguatan sikap, semisal kejujuran sebagai nilai moral yang mendasar [11]. Fungsi utama bahasa Indonesia mencakup perannya sebagai bahasa negara, bahasa pendidikan, sarana komunikasi kebangsaan, serta media untuk pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa menjadi fondasi penting dalam membentuk jati diri dan budaya suatu bangsa. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran bahasa secara terencana, sehingga tidak hanya menjadi sisipan materi, tetapi benar-benar menyatu dalam proses belajar mengajar. Penanaman nilai moral juga perlu dirancang dengan cara yang menarik dan menyenangkan, agar siswa dapat memahami serta meresapi mana kejujuran tanpa merasa tertekan maupun bosan. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti penggunaan cerita, drama, atau kegiatan interaktif lainnya yang mampu menghidupkan nilai-nilai moral dalam konteks pembelajaran bahasa [12]. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, cerita narasi tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga menanamkan karakter nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong. Melalui cerita yang dekat dengan budaya lokal, siswa dapat memahami pesan moral sekaligus memperkuat identitas [13]. Penelitian oleh Fitriyani & Suherdi menjelaskan bahwa bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan melalui teks sastra dan cerita anak yang menyentuh emosi serta moral siswa [14].

Keterampilan bercerita dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar menunjukkan peranan penting sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib diajarkan dan dikuasai oleh siswa. Sejak lama, metode bercerita sering dipakai untuk mengajarkan anak-anak [15]. Cerita anak adalah karya sastra yang sederhana namun bermakna, mudah dipahami dari sudut pandang anak, serta mampu menggambarkan pengalaman mereka. Melalui cerita, anak dapat menerima pesan moral dan pendidikan yang sesuai tahap perkembangan mereka [16]. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melatih kemampuan berkomunikasi siswa secara efektif dan jelas, tetapi juga memiliki manfaat yang lebih luas dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri siswa. Penelitian Bromley, melalui bercerita siswa dapat belajar menyusun ide, mengungkapkan pikiran, serta menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh pendengar, sehingga keterampilan komunikasi mereka semakin terasah dengan baik. Selain itu, kegiatan bercerita juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa. Melalui cerita, anak diajak mengenal nilai-nilai moral, empati, dan kejujuran yang tersirat dalam alur yang dibawakan [17]. Aktivitas ini membangun iklim belajar yang lebih humanis dan menolong aspek emosi dan sosialnya. Sehingga, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih peduli dan bertanggung jawab. Selain sebagai pembentuk kepribadian, cerita juga membantu tumbuh kembang berbagai macam kemampuan berbahasa, yaitu menambah kosakata, memahami struktur bahasa, serta mengungkapkan pikiran melalui kalimat yang runtut dan jelas. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita, guru perlu melalui beberapa langkah penting, guru perlu menentukan tujuan, tema, bentuk cerita, serta menyiapkan bahan dan alat. Setelah mengatur tempat duduk anak, guru membuka kegiatan sesuai tema, lalu menyampaikan cerita dengan teknik bertutur yang menarik. Di akhir, guru memberikan pertanyaan untuk memastikan pemahaman anak [18]. Dengan demikian, pembelajaran bercerita di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari [19]. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SDN Waung, tampak bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala dalam menanamkan sikap jujur, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ada siswa yang lebih memilih menyalin jawaban temannya saat mengerjakan tugas demi menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, tanpa menyadari bahwa mengerjakan secara mandiri merupakan bagian penting dari proses belajar. Tindakan mencontek juga masih ditemukan ketika berlangsungnya ujian.



Namun, urgensi penguatan karakter ini semakin nyata ketika disandingkan dengan realitas di lapangan, seperti masih ditemukannya siswa yang menggunakan berbagai dalih untuk menutupi kelalaian dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Fenomena tersebut menjadi indikator kuat bahwa integritas dan tanggung jawab akademik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam keseharian peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan strategi intervensi pendidikan karakter yang lebih spesifik dan intensif di sekolah guna menjembatani kesenjangan antara harapan regulasi dan kenyataan sikap siswa.

Urgensi penguatan karakter ini kian mendesak saat dibenturkan dengan realitas empiris, seperti fenomena siswa yang kerap menggunakan berbagai dalih untuk menutupi kelalaian dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Indikasi lemahnya integritas akademik ini selaras dengan fokus penelitian Dalman, yang membedah lima belas artikel mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian tersebut secara spesifik menyoroti seberapa efektif Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam mendorong karakter jujur siswa, menjadikannya referensi krusial untuk menjembatani kesenjangan antara harapan regulasi dan kenyataan sikap peserta didik di lapangan [20]. Selanjutnya, Mulyadi menyatakan bahwa guru dapat menanamkan perilaku jujur pada siswa dengan menayangkan video terkait kejujuran dan memberikan penjelasan agar siswa memahami dan menerapkannya [21]. Dharmawanti, pendidikan karakter di sekolah dapat diaplikasikan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sejalan dengan penelitian Mulyat, keterampilan berbahasa ini penting untuk komunikasi efektif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menyampaikan gagasan dan sikap baik, misalnya melalui dialog [22]. Penelitian Rahmatika, bercerita adalah kegiatan lisan yang menyampaikan pesan dan nilai kepada anak untuk melatih pendengaran dan merangsang berpikir. Pengenalan perilaku jujur pada PAUD melalui kisah para rasul dengan media menarik penting untuk mengembangkan karakter jujur meski guru sering kurang inovatif dalam pembelajaran naratif [23]. Memperkuat penelitian Ngura, buku cerita bergambar adalah buku yang menggunakan bahasa sederhana dan informal serta dilengkapi gambar untuk memperjelas informasi dan membantu anak memahami kalimat dengan lebih baik [24]. Adapun penelitian Nasem, metode bercerita dapat menumbuhkan minat baca, melatih keterampilan berbahasa dan menulis, serta mendukung peningkatan kompetensi anak dalam berbagai aspek kehidupannya [25].

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa ketidakjujuran akademik di tingkat sekolah dasar bukan sekadar kenakalan biasa, melainkan benih perilaku koruptif yang jika dibiarkan akan mengakar menjadi karakter destruktif di masa depan. Studi psikologi perkembangan menunjukkan bahwa intervensi moral pada usia operasional konkret (7-11 tahun) merupakan periode kritis (golden age) untuk memutus mata rantai ketidakjujuran [26]. Jika permasalahan ini hanya ditangani melalui teguran lisan atau sanksi tanpa menyentuh kesadaran internal, siswa cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang manipulatif daripada kesadaran etis. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya menemukan pendekatan preventif dan kuratif yang solutif; di mana integrasi metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia hadir sebagai alternatif strategis untuk merekonstruksi pemahaman moral siswa secara menyenangkan tanpa tekanan psikologis, sekaligus mengembalikan fungsi pendidikan sebagai basis pembentukan peradaban bangsa. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, metode storytelling (bercerita) diterapkan sebagai strategi pedagogis utama. Dalam konteks pendidikan dasar, storytelling didefinisikan sebagai seni bertutur yang memadukan bahasa lisan, ekspresi gestural, dan alat bantu visual untuk menyampaikan pesan moral secara imajinatif dan interaktif. Berbeda dengan sekadar membacakan nyaring (read aloud), storytelling menciptakan ruang imajiner bersama (shared imaginary space) di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat secara emosional dengan konflik yang dialami tokoh [8], [23].

Implementasi metode ini di sekolah dasar dilaksanakan melalui tiga tahapan terstruktur: (1) Tahap Persiapan, di mana guru menyeleksi materi cerita fabel atau legenda yang relevan dengan dunia anak dan memuat dilema moral tentang kejujuran; (2) Tahap Penyajian, yang menekankan pada penggunaan intonasi variatif, mimik wajah, dan media peraga (seperti boneka tangan atau gambar seri) untuk mempertahankan atensi siswa; serta (3) Tahap Refleksi, yang merupakan fase dialogis pasca-cerita untuk mendiskusikan sebab-akibat perilaku tokoh, memastikan pesan moral tersampaikan dan dipahami secara logika, bukan sekadar hafalan [27].

Penelitian mengenai integrasi metode bercerita dalam pembelajaran telah banyak dieksplorasi oleh para peneliti terdahulu dengan berbagai fokus kajian. Kelompok pertama memfokuskan pada peningkatan keterampilan berbahasa. Pratiwi dan Rahayu menemukan bahwa storytelling signifikan meningkatkan keterampilan berbicara (speaking) dan menyimak (listening) siswa SD, namun studi ini belum menyentuh aspek internalisasi nilai secara mendalam [28], [29].

Kelompok kedua mengaitkan cerita dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan digital. Nurhadi dan Susanto menegaskan bahwa cerita rakyat efektif mengenalkan nilai budaya, sedangkan Hidayah menyoroti efektivitas digital storytelling dalam menarik minat generasi alpha [30]–[32]. Meskipun demikian, tren penelitian terbaru pada tahun 2024 dan 2025 mulai bergeser ke arah psikologi moral. Mulya & Nugraha menemukan konsep literasi moral melalui narasi [33][38]. Wijaya & Kusuma membuktikan superioritas narasi dibandingkan pendekatan behavioristik, serta Wardani yang menekankan pengembangan imajinasi [8], [34]. Studi terbaru dari Setiawan dan Pratama memperkuat bahwa storytelling interaktif dan vicarious learning adalah kunci pembentukan Profil Pelajar Pancasila [8], [27]. Kendati literatur tersebut telah memberikan landasan kuat, mayoritas studi masih memisahkan antara kompetensi bahasa dengan proses psikologis internalisasi nilai. Penelitian ini hadir untuk menyintesis kedua aspek tersebut dalam satu kerangka studi kasus yang komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada spesifikasi integrasi metode storytelling dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang difokuskan pada internalisasi nilai kejujuran sebagai proses utuh (knowing, feeling, acting). Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung menyoroti metode bercerita untuk peningkatan keterampilan linguistik semata [15], [17] atau pendidikan karakter dalam konteks umum dan Profil Pelajar Pancasila [20], [23], penelitian ini mengisi celah dengan menelaah bagaimana narasi cerita dapat menjadi instrumen psikologis untuk mengubah struktur kognitif dan afektif siswa terkait kejujuran secara spesifik. Karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan mekanisme trans-internalisasi nilai melalui cerita. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana guru dapat membantu pemahaman dan penghayatan kejujuran siswa di SDN Waung Sidoarjo melalui pengalaman bercerita mereka. Implikasi teori, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai ruang transinternalisasi moral. Implikasi praktisnya menawarkan model pedagogis praktis bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter tanpa mengabaikan kemampuan berbahasa.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pemilihan jenis studi kasus didasarkan pada karakteristik masalah yang diteliti, yaitu proses internalisasi nilai kejujuran yang bersifat unik, dinamis, dan terikat konteks (bounded system) di kelas III SDN Waung.



Secara sistematis, penelitian ini dimulai dengan tahap pra-lapangan: menyelidiki isu integritas akademik, mengurus perizinan, dan menyusun instrumen. Saat memasuki lapangan, peneliti menghindari intervensi aktif guna menjaga kealamian interaksi. Data dikumpulkan melalui observasi pasif terhadap perilaku jujur (seperti mengakui kesalahan), wawancara semi-terstruktur, serta analisis dokumen pendukung (RPP dan buku cerita). Melalui rangkaian metode ini, validitas terjaga sehingga analisis tidak berhenti pada "apa" yang terjadi, melainkan berhasil menjawab "mengapa" dan "bagaimana" metode bercerita membentuk struktur kognitif siswa secara mendalam.

Analisis Data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. (1) kondensasi data untuk menganalisis indikator perilaku jujur (berkata benar, tidak menyontek, dan mengakui kesalahan) dan penyederhanaan data abstrak adalah fokus peneliti saat memilih dan memilah data yang relevan dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. (2) penyajian data (data display), yaitu data yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang logis dan sistematis untuk memudahkan pemahaman mengenai pola internalisasi nilai yang terjadi. (3) penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification), yaitu peneliti menarik kesimpulan sementara mengenai efektivitas metode bercerita, kemudian memverifikasinya kembali dengan bukti-bukti triangulasi di lapangan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang kredibel dan kokoh [35]. Untuk menjamin validitas dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi. Peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan cara mengecek data yang sama melalui metode berbeda, yaitu membandingkan hasil observasi perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung dengan hasil wawancara mendalam mengenai pemahaman mereka. Selain itu, digunakan pula triangulasi sumber untuk menguji konsistensi informasi dari perspektif yang berbeda, yakni dengan membandingkan pernyataan guru mengenai strategi penanaman nilai dengan pengakuan siswa mengenai pengalaman belajar yang mereka rasakan, serta mencocokkannya dengan dokumen pendukung pembelajaran.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data lapangan yang meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Waung menunjukkan keberhasilan dalam memfasilitasi proses trans-internalisasi nilai kejujuran. Temuan penelitian ini dipetakan ke dalam tiga dimensi utama sebagai berikut:

Transformasi Kognitif (Moral Knowing): Konkretisasi Nilai Abstrak

Data yang dikumpulkan dari observasi menunjukkan bahwa cerita bergambar dapat membantu mengatasi perbedaan pengetahuan siswa tentang konsep kejujuran yang abstrak. Saat guru membacakan cerita, siswa berkonsentrasi pada alur cerita dan dapat membedakan perilaku jujur atau tidak jujur dari karakter. Fakta bahwa banyak siswa memiliki kemampuan untuk menulis kembali amanat cerita dalam bahasa mereka sendiri secara tepat di Lembar Kerja Siswa (LKS) pasca-cerita memperkuat hal ini. Efektivitas metode bercerita dalam menanamkan nilai moral tanpa kesan menggurui terbukti secara signifikan ketika dibandingkan dengan instruksi verbal semata. Konfirmasi datang dari Guru Kelas III, yang menyoroti kebingungan siswa saat hanya diperintah untuk "jujur" secara abstrak, kontras dengan pemahaman instan yang mereka peroleh melalui narasi. Bukti konkret terlihat pada spesifikasi jawaban dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang langsung merujuk pada perilaku karakter. Lebih jauh, wawancara dengan siswa menyingkap bahwa struktur cerita membantu mereka melogika hubungan sebab-akibat—khususnya dampak buruk ketidakjujuran—secara mandiri.

Transaksi Afektif (Moral Feeling): Empati dan Refleksi Diri

Fase transaksi nilai terlihat dominan saat sesi diskusi pasca-bercerita. Observasi kelas merekam antusiasme siswa dalam memberikan respons emosional terhadap nasib tokoh cerita; beberapa siswa bahkan menunjukkan ekspresi kesal pada tokoh yang berbohong. Hal ini ditunjukkan pada gambar berikut:

□ Jual BUKU Dongeng Anak Cerita Dunia FULL COLOUR Bergambar 24 Hal ...

□

Gambar 1. Implementasi Metode Storytelling Menggunakan Media Buku Cerita Pinokio

Ekspresi siswa menunjukkan atensi penuh dan keterlibatan emosional (moral feeling) saat mendengarkan konflik moral tokoh cerita. Bukti pendukung ditemukan dalam Dokumen Jurnal Refleksi Guru, yang mencatat adanya pertanyaan kritis siswa seperti "Bu, kenapa dia bohong padahal nanti ketahuan?", menandakan keterlibatan emosional yang dalam. Dalam wawancara mendalam, salah satu siswa mengungkapkan perasaannya: "Aku jadi takut kalau mau nyontek, takut kayak di cerita itu, nanti malah malu sendiri kalau ketahuan teman-teman." Ungkapan ini menandakan tumbuhnya sensitivitas moral (moral sensitivity). Siswa tidak hanya tahu menyontek itu salah, tetapi mulai melibatkan perasaan (rasa malu/takut bersalah), memperkuat internalisasi nilai ke ranah afeksi.



Trans-Internalisasi Perilaku

Melalui triangulasi data yang bersumber dari observasi harian dan Buku Catatan Anekdote Guru, terungkap adanya penurunan drastis dalam laporan ketidakjujuran siswa. Bukti empiris ini diperkuat oleh ceklist tugas mandiri yang menunjukkan peningkatan kemandirian, serta munculnya keberanian siswa untuk mengakui kesalahan secara terbuka—seperti saat lupa mengerjakan PR. Fenomena ini mengesankan guru kelas yang sebelumnya mendengar berbagai dalih dari siswa. Berdasarkan akumulasi bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita sukses mentransformasi pemahaman kognitif menjadi tindakan moral nyata (moral action), menandakan bahwa moralitas telah tumbuh secara intrinsik dalam diri siswa.

Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa metode storytelling bukan sekadar teknik penyampaian materi bahasa, melainkan mekanisme psikologis yang efektif untuk mentransmisikan nilai kejujuran ke dalam diri siswa. Keberhasilan proses trans-internalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial, di mana siswa membangun pemahaman moral mereka melalui interaksi sosial dengan narasi dan tokoh cerita.

Pertama, pada aspek transformasi kognitif, temuan ini menegaskan bahwa cerita berfungsi sebagai scaffolding (pijakan) yang membantu siswa memproses konsep kejujuran yang abstrak menjadi pengetahuan yang operasional. Hal ini memperkuat hasil penelitian Mulya dan Nugraha yang menyatakan bahwa narasi memiliki kekuatan "transportasi" yang mampu membawa pembaca masuk ke dalam dunia cerita, sehingga pesan moral diterima dengan resistensi yang lebih rendah dibandingkan instruksi langsung [33]. Hal ini memperkuat hasil penelitian Mulya dan Nugraha yang menyatakan bahwa narasi memiliki kekuatan "transportasi", bahwa temuan tentang efektivitas narasi dalam mengkonkretkan nilai abstrak ini secara teoretis berlandaskan pada tahap perkembangan kognitif Operasional Konkret dari Piaget. Pada usia sekolah dasar (7-11 tahun), siswa memerlukan jembatan visual dan naratif untuk memahami konsep moral yang tidak kasat mata seperti 'kejujuran'. Jika disandingkan dengan penelitian Mukaromah et al. [16] dan Zuhriyah [36], hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi bahwa cerita anak cocok untuk perkembangan kognitif, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa integrasi cerita ke dalam kurikulum formal Bahasa Indonesia mampu menciptakan struktur kognitif baru (skemata). Berbeda dengan metode ceramah yang seringkali hanya menyentuh memori jangka pendek, narasi cerita menciptakan episodic memory yang lebih tahan lama dalam ingatan siswa karena terikat dengan alur peristiwa. Jika instruksi konvensional seringkali hanya menyentuh memori jangka pendek (surface learning), metode bercerita memfasilitasi deep learning karena siswa memproses informasi tersebut dengan mengaitkannya pada imajinasi dan logika sebab-akibat yang ada dalam cerita. Kedua, dalam aspek afektif, keberhasilan memunculkan rasa 'takut bersalah' atau empati memvalidasi Teori Transportasi Naratif (Narrative Transportation Theory). Teori ini menjelaskan bahwa ketika siswa 'tertransportasi' ke dalam dunia cerita, mekanisme pertahanan diri mereka menurun, sehingga pesan moral dapat masuk tanpa resistensi. Hal ini mendialogkan temuan Mulya & Nugraha yang menyoroti kekuatan narasi di era digital [33]. Namun, penelitian ini memberikan perspektif pembeda (antitesis) terhadap tren penggunaan teknologi seperti yang diteliti oleh Hidayah tentang digital storytelling [32]. Hasil studi di SDN Waung menunjukkan bahwa kehadiran guru secara fisik yang membawakan cerita dengan ekspresi dan intonasi (interaksi manusiawi) tetap memegang peranan vital dalam menyentuh sisi emosional siswa, yang mungkin tidak sepenuhnya dapat tergantikan oleh media digital semata. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan emosional siswa (seperti rasa takut bersalah atau empati pada tokoh) menjadi kunci utama internalisasi. Temuan ini mendukung teori Moral Emotion yang dikemukakan Haidt, bahwa keputusan etis seseorang lebih sering didorong oleh intuisi dan emosi daripada penalaran logis semata. Ketika siswa merasa "kasihan" atau "malu" melihat tokoh yang tidak jujur, mereka sedang melatih regulasi emosi moral mereka [37]. Interaksi dialogis pasca-cerita yang dilakukan guru terbukti vital dalam memvalidasi

perasaan ini, mengubah emosi sesaat menjadi sentimen moral yang lebih permanen.

Ketiga, manifestasi pada perilaku nyata (moral acting) membuktikan bahwa nilai kejujuran telah bergeser dari sekadar kepatuhan (karena takut dihukum) menjadi kesadaran internal (internalized regulation). Penurunan drastis perilaku menyontek dan keberanian mengakui kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan terbentuknya identitas moral yang kuat. Hal ini selaras dengan studi terbaru Wijaya dan Kusuma yang menunjukkan bahwa intervensi karakter berbasis literasi naratif memiliki dampak jangka panjang yang lebih signifikan terhadap integritas akademik siswa sekolah dasar dibandingkan pendekatan behavioristik yang hanya mengandalkan hadiah atau hukuman [34]. Berdasar hal ini, metode bercerita terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara "mengetahui kebaikan" dan "melakukan kebaikan".

Perubahan perilaku dari menyontek menjadi jujur yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bukti empiris bekerjanya Social Cognitive Theory dari Bandura, khususnya melalui mekanisme Vicarious Learning. Siswa belajar bahwa kejujuran membawa ketenangan batin bukan melalui pengalaman trial and error mereka sendiri, melainkan melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang diterima tokoh cerita. Temuan ini secara signifikan melengkapi penelitian Pratiwi dan Rahayu yang sebelumnya membatasi dampak storytelling hanya pada ranah keterampilan linguistik (menyimak dan berbicara) [28], [29].

Berdasarkan akumulasi bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita sukses mentransformasi pemahaman kognitif menjadi tindakan moral nyata (moral action), menandakan bahwa moralitas telah tumbuh secara intrinsik dalam diri siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa storytelling memiliki dampak ganda (dual impact): meningkatkan kompetensi bahasa sekaligus merekonstruksi perilaku moral. Hal ini juga memperkuat simpulan Wijaya & Kusuma bahwa pendekatan naratif lebih superior dibanding pendekatan behavioristik kaku dalam membentuk integritas akademik jangka Panjang [34]. Lebih jauh, penelitian ini memvalidasi adanya dampak ganda (dual impact) dari storytelling, yang tidak hanya menajamkan kompetensi bahasa tetapi juga merombak perilaku moral. Temuan ini sekaligus mengafirmasi tesis Wijaya & Kusuma bahwa dalam hal pembentukan integritas akademik jangka panjang, pendekatan naratif memiliki keunggulan signifikan dibandingkan metode behavioristik yang cenderung kaku. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia efektif sebagai sarana internalisasi nilai kejujuran yang holistik. Keberhasilan ini tidak lepas dari kemampuan narasi dalam mengkonkretkan konsep moral yang abstrak. Hal ini sejalan dengan temuan Mukaromah, Nugrahani, dan Sudiyan yang menegaskan bahwa teks cerita anak yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa mampu menanamkan karakter secara lebih efektif dibandingkan instruksi langsung [16]. Memahami konteks dalam penelitian ini, cerita berfungsi sebagai scaffolding kognitif yang membantu siswa memahami konsekuensi logis dari ketidakjujuran, sebagaimana didukung oleh penelitian Zuhriyah yang menemukan bahwa penyampaian pesan moral secara kontekstual melalui alur cerita lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa sekolah dasar [36].

Secara teoritis, temuan mengenai perubahan perilaku siswa dari sekadar "tahu" menjadi "sadar" memvalidasi Teori Perkembangan Moral Kohlberg [7]. Penerapan metode bercerita di SDN Waung Sidoarjo telah terbukti efektif dalam memfasilitasi transisi moral siswa melalui penyediaan teladan perilaku (role model). Berkat pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami tokoh cerita—sebuah manifestasi nyata dari prinsip Vicarious Learning—siswa kini menginternalisasi kejujuran sebagai cara untuk menjaga kepercayaan (tahap konvensional), meninggalkan pola pikir lama yang semata-mata didasari oleh ketakutan akan sanksi (tahap pra-konvensional). Lebih lanjut, keberhasilan pada dimensi afektif dan perilaku dalam penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi yang terencana dalam perangkat pembelajaran. Temuan ini memperkuat argumen Havita dan Sa'diyah yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan optimal jika nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, bukan sekadar sisipan spontan [13].

Lebih jauh, analisis terhadap proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa keberhasilan trans-internalisasi tidak hanya bergantung pada ceritanya, melainkan pada sesi diskusi reflektif pasca-cerita. Sejalan dengan hasil dari Lestari et al. dan Adnyani & Landrawan, yang menekankan pentingnya refleksi. Narasi hanya akan berhenti sebagai hiburan (entertainment) jika tidak ada dialog yang difasilitasi oleh guru untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata siswa. Studi ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai fasilitator moral, bertanggung jawab untuk mengubah pengalaman mendengarkan cerita menjadi kesadaran etis praktis. Selain itu, sesi diskusi reflektif pasca-cerita terbukti menjadi kunci trans-internalisasi, selaras dengan simpulan Lestari, Prasetyo, dan Wulandari serta Adnyani dan Landrawan yang menekankan bahwa refleksi adalah jembatan vital yang menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan nyata [38], [39]. Tanpa refleksi yang dipandu guru, pesan moral dalam cerita hanya akan berhenti sebagai hiburan semata, namun dengan refleksi, ia bertransformasi menjadi panduan perilaku (moral compass) bagi siswa.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif sebagai strategi trans-internalisasi nilai kejujuran pada siswa kelas III SDN Waung. Secara spesifik, penelitian ini menemukan bahwa narasi cerita bekerja secara simultan pada tiga dimensi: (1) dimensi kognitif, di mana cerita mengkonkretkan konsep kejujuran yang abstrak sehingga mudah dipahami siswa; (2) dimensi afektif, di mana keterlibatan emosional dengan tokoh cerita menumbuhkan sensibilitas moral dan empati; dan (3) dimensi konatif, yang termanifestasi dalam penurunan perilaku menyontek serta peningkatan keberanian mengakui kesalahan. Penelitian ini menegaskan implikasi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis ganda: sebagai sarana peningkatan kompetensi linguistik sekaligus wahana psikologis vital untuk pembentukan karakter. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi praktisi pendidikan untuk mengoptimalkan penggunaan sastra anak sebagai media penanaman nilai yang menyenangkan dan bebas dari kesan indoktrinasi kaku.

Referensi